

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015, hlm. 157). Negara maju dan berkembang saat ini harus dapat menghadapi perkembangan industri yang begitu cepat dalam era keterbukaan ini (Valencia-arias, Montoya, & Montoya, 2018, hlm. 44). Kewirausahaan sering dikaitkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dan mampu mengatasi masalah pengangguran (Gerba, T 2012, hlm. 261), melalui kewirausahaan pula dapat membangun perekonomian yang kuat di suatu negara (Al-shammari, 2017, hlm. 45). Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar peringkat empat di dunia, maka harus memiliki minimal 2% sebagai pengusaha untuk membantu mendorong perekonomian (Setiobudi, & Herdinata, 2018, hlm. 51).

Wirusaha sangat diperlukan karena peran di dalamnya dapat mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis bangsa dan negara yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru (Manna & Singh, 2016, hlm. 149). Jika kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini dapat membuat pondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara terhadap fluktuasi dan krisis ekonomi global (Gu, Hu, Wu, & Lado, 2018, hlm. 650).

Pemikiran mengenai intensi kewirausahaan mulai dikonseptualisasikan dengan model psikologi oleh Azjen (1991) bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu hal dapat dilihat dari sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (Ferreira & Fernandes, 2018, hlm. 21) yang dikenal *theory of planned behavior*, kemudian mulai berkembang secara luas dibidang ekonomi, manajemen, sosiologi, psikologi, serta antropologi. Saat ini lebih banyak dikembangkan dalam bidang ekonomi karena berhubungan langsung dengan cara penciptaan lapangan kerja dan penciptaan kekayaan (Samuel & Ernest, 2013, hlm. 40). Minat usaha dalam bisnis merupakan komitmen untuk melakukan suatu usaha baru dalam dunia bisnis sebagai wujud dari perilaku (Ayub, Nasip, Fabeil, &

Buncha, 2017, hlm. 347). Untuk memulai menjadi seorang wirausaha kreatif dan efektif merupakan modal utama lahirnya seorang pengusaha untuk dapat memulai usahanya (Nguyen, 2018, hlm. 4). Preferensi juga merupakan modal selanjutnya untuk dapat memulai dan melihat peluang dalam pengambilan keputusan merintis suatu usaha (Dogan, 2015, hlm. 180).

The Global Entrepreneurship and Development Institute melakukan riset setiap tahun untuk mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk negara Indonesia. Peringkat indeks kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Peringkat Indeks *Entrepreneurship* Global Negara Maju dan Negara di Asia Tenggara 2019

Peringkat	Negara	GEI (%)
1	United State	83.6
2	Switzerland	80.4
3	Canada	79.2
4	United Kingdom	77.8
5	Australia	75.5
27	Singapura	52.7
53	Brunei	34,3
58	Malaysia	32.7
71	Thailand	27.4
84	Filipina	24.1
87	Vietnam	23.2
94	Indonesia	21

Sumber: *Global Entrepreneur Indeks*, 2019.

Data indeks *entrepreneurship global* menggambarkan bagaimana keadaan wirausahawan yang ada pada setiap negara. Hasilnya bahwa indeks kewirausahaan Indonesia pada tahun 2017 menempati peringkat ke 90 kemudian pada tahun 2019 peringkat indonesia turun menjadi peringkat 94 dari seluruh negara yang telah di riset oleh *The Global Entrepreneurship and Development Instittue* dari total 137 negara. Data ini menunjukkan indikasi bahwa Indonesia masih memiliki tingkat kewirausahaan yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Ketika minat untuk berwirausaha di suatu negara rendah sedangkan lapangan pekerjaan sedikit

maka akan berdampak kepada terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Tulenan, 2018, hlm. 759). Kondisi saat ini adalah kondisi dimana setiap orang bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Cox, Lortie, & Castrogiovanni, 2018, hlm. 10). Kemajuan sebuah negara tergantung dari sumber daya manusia pada sebuah negara tersebut, tentunya tidak lepas dari dukungan pemerintah terhadap sektor pendidikan (Indrasari, et al, 2018, hlm. 147).

Dunia pendidikan khususnya pada perguruan tinggi, banyak memberikan dukungan dan peran yang besar dalam memajukan sebuah negara melalui berbagai bidang (Mayasari & Perwira, 2017, hlm. 3). Berdasarkan data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Ristek Dikti) tahun 2018 bahwa jumlah perguruan tinggi yang terdaftar mencapai 4.586 unit. Angka ini didominasi oleh Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang mencapai 4.186 unit, sedangkan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi unit paling sedikit yakni 400 unit dan sisanya adalah perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi di bawah kementerian atau lembaga negara dengan sistem kedinasan.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Indonesia (2018), melakukan survey ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir bahwa sebanyak 256.271 wirausaha di Indonesia mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 1%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 27%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9%, dan Perguruan Tinggi (PT) sebesar 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran untuk berwirausaha lebih banyak terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data tersebut menjadi sebuah ironi karena pada dasarnya lulusan pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge*, *skill of thinking*, *management skill*, dan *communication skill* (Ayub, Nasip, Fabeil, & Buncha, 2017, hlm. 346). Keterampilan tersebut harusnya dapat membuat lulusan perguruan tinggi menjadi cekatan dalam menemukan solusi atas persoalan yang dihadapinya ataupun persoalan yang ada dilingkungan sosial sekitar serta dapat melihat, menangkap, ataupun menciptakan peluang dengan melihat fenomena yang ada di lingkungan sosial mereka (Harianto, 2018, hlm. 1).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya intensi berwirausaha pada kalangan terdidik (Sadewo, Iqbal, & Sanawiri, 2018, hlm. 101), beberapa mahasiswa berpendapat bahwa masih merasa kesulitan untuk menemukan ide untuk memulai berwirausaha serta keterbatasan modal juga sangat berpengaruh yang kerap kali takut akan kegagalan (Oktaviana, et al., 2018, hlm. 82). Untuk melihat fenomena dan fakta mengenai intensi kewirausahaan dikalangan mahasiswa, penulis mengambil studi pendahuluan terhadap 100 mahasiswa strata satu (S1) yang tergabung dalam organisasi daerah asal Indramayu dengan kriteria sedang menjalani atau sudah mendapatkan mata kuliah mengenai kewirausahaan pada setiap program studi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hal ini untuk mendukung dan membuktikan bahwa terdapat isu dalam intensi kewirausahaan, dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Tingkat Intensi Kewirausahaan Ikatan Mahasiswa Indramayu UPI Tahun 2020

No	Kriteria	Persentase
1	Mencari Kerja atau Pegawai	65%
2	Menciptakan Pekerjaan (Wirausaha)	35%
Total		100

Sumber: Studi pendahuluan.

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa peneliti mengambil salah satu dimensi dari variabel intensi yaitu *desire*. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa mayoritas memilih untuk mencari pekerjaan setelah mereka selesai kuliah yaitu sebesar 65%, sisanya sebesar 35% membuka lapangan kerja atau *entepreneur*. Jika kita bandingkan hasil ini maka untuk tingkat kabupaten/kota sebenarnya angka ini sudah mampu menunjukkan hasil bagus bahwa intensi kewirausahaan berada kategori cukup besar akan tetapi jika dibandingkan dengan skala nasional angka ini masih tergolong rendah, Menurut Indra Uno (2020) Co- Founder *Entrepreneurship Movement* apabila mengacu pada standar masyarakat ekonomi dunia, minimal harus mencapai dua persen dari total masyarakat indonesia. Sulitnya mencapai angka dua persen disebabkan oleh kecenderungan mahasiswa indonesia hanya mengikuti gaya hidup pola makan atau konsumsi, bukan gaya hidup berwirausaha (Bisnismuda.id). Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan

tinggi dan para pelaku usaha sangat diperlukan untuk kesinambungan program pengembangan kewirausahaan. Mengingat perguruan tinggi memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan kewirausahaan karena menjadi pusat pendidikan kewirausahaan dan inkubator bagi mahasiswa untuk ide bisnisnya.

Jika masalah ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada lulusan perguruan tinggi tetap banyak sebagai pencari pekerjaan daripada pencipta lapangan kerja, sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011, hlm. 84) sehingga tingkat pengangguran Indonesia semakin bertambah. Intensi berwirausaha rendah dapat mengakibatkan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terkendala (Covin & Wales, 2018, hlm. 4). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 di Indonesia pertumbuhan UMKM masih di dominasi oleh usaha kecil formal sebesar 80%, sisanya sebesar 20% tersebar disektor usaha besar dan menengah.

Dampak secara perekonomian tentunya daya saing Indonesia menurun, peranan produk nasional yang dihasilkan oleh peran teknologi tinggi masih sangat rendah karena produksi Indonesia masih didominasi oleh hasil teknologi rendah dan menengah, konsekuensinya adalah Indonesia sulit untuk memperoleh keunggulan kompetitif karena kapabilitas teknologinya masih rendah (Dedeng, 2009, hlm. 55), sedangkan perkembangan yang semakin meningkat dalam kompetisi bisnis, perkembangan teknologi, dan perkembangan kebutuhan *customer*, kesuksesan industri kecil dan menengah di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bagaimana industri tersebut dapat mengembangkan dirinya menjadi organisasi pembelajar untuk dapat menghasilkan inovasi-inovasi dalam bisnis dan pengembangan kompetensi manajerial (Suwatno, 2016, hlm. 45).

Intensi menjadi wirausahawan telah menjadi kajian yang meluas karena menjadi kompetensi utama yang diperlukan untuk mahasiswa mengeksplorasi dirinya (Küttim, et al., 2014, hlm. 659), isu-isu mengenai minat menciptakan usaha untuk diri sendiri menjadi perbincangan meluas pada lingkungan generasi muda (Dogan, 2015, hlm. 80) yang mempunyai peran penting dan strategis sebagai manifestasi kewirausahaan di Indonesia (Sadewo, et al., 2018, hlm. 100).

Intensi kewirausahaan sangat menguntungkan bagi mahasiswa dari semua aspek sosial-ekonomi karena mengajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian, et al., 2018, hlm. 415). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Suharti & Sirine, 2011, hlm. 127). Ketika mahasiswa memiliki minat menjadi seorang wirausaha maka secara tidak langsung mereka mampu berkembang sesuai apa yang mereka sukai dalam pekerjaannya (Al-shammari, 2017, hlm. 3). Individu dapat memperoleh keterampilan seperti pemikiran kritis, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang baik (Entrialgo & Iglesias, 2017, hlm. 2). Lebih lanjut mahasiswa diberikan teori, teknik, dan alat untuk mengambil risiko dan jalan baru untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi (Nabi, Walmsley, Liñán, Akhtar, & Neame, 2018, hlm. 454).

Konsep intensi kewirausahaan dalam *entrepreneurial intention-based models* dari Linan (2004, hlm. 18) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penentu yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan suatu hal yaitu sikap, norma sosial, dan persepsi kemampuan dirinya. Ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Secara garis besar, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual (Asma, Rosdi, Amri, Adnan, & Samsudin, 2018, hlm. 951). Faktor internal berasal dari dalam diri dapat berupa karakter, sifat, ciri-ciri kepribadian (*self-efficacy*) (Bayron, & Ed, 2013, hlm. 68; Luis & Campo, 2010, hlm. 16), pengambilan resiko, kebutuhan untuk berprestasi, sikap terhadap kewirausahaan, kontrol perilaku (Remeikiene, Startiene, & Dumciuviene, 2013, hlm. 299) maupun faktor sosio-demografi. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar (Sadeghi, Mohammadi, Nosrati, & Malekian, 2013, hlm. 361), dan kondisi kontekstual (Mahajan & Arora, 2018, hlm. 91; Kristiansen & Nurulindarti, 2014, hlm. 55).

Berdasarkan banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai intensi kewirausahaan, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat intensi kewirausahaan seseorang adalah pembelajaran kewirausahaan (Chen, Chen, & Lin, 2017; Nabi, et al, 2018; Wan, 2019). Pembelajaran kewirausahaan secara sederhana mengacu pada kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru tentang kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang (Nabi, et al, 2018, hlm. 457; Kolb, 2014). Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari kewirausahaan yang diperoleh melalui teori di kelas seperti kebiasaan-kebiasaan (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018, hlm. 54). Diyakini bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman dalam pembelajaran kewirausahaan dapat memiliki sifat inovatif, kreatif, dan berbeda dalam menciptakan peluang suatu usaha sehingga sudah sewajarnya intensi berhubungan positif dengan pembelajaran kewirausahaan (Maresch, et al, 2016, hlm. 175).

Studi terdahulu telah menunjukkan hubungan antara pengetahuan, keterampilan atau kemampuan dan intensi kewirausahaan (Koe, et al, 2018, hlm. 791; Koe, 2016, hlm. 4; Ibrahim, 2014, hlm. 203; Farashah, 2013, hlm. 868) Merujuk kepada Kolb (2014) bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat dianggap sebagai proses pengalaman dimana para wirausaha mengembangkan pengetahuan melalui empat kemampuan belajar yang berbeda yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak. Hal ini menandakan pentingnya sebuah pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan intensi kewirausahaan.

Penelitian mengenai intensi berwirausaha telah dilakukan oleh peneliti lain seperti (Chou, Shen, & Hsiao, 2011) mengenai pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* pada *entrepreneurial learning*. *Entrepreneurship education factors predict the entrepreneurial intention* oleh (Marques, et al, 2012). *Entrepreneurial learning on entrepreneurial intention* (Dogan, 2015). Efek *entrepreneurship learning* dan *personality traits* terhadap *entrepreneurial intention* (Tulenan, 2018).

Merubah pola pikir generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja merupakan tantangan bagi pihak perguruan tinggi sehingga sesuai dengan Peraturan Pemerintah tahun 2015 bahwa semua perguruan tinggi di Indonesia memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa (Rahayu,

Suwarsa, & Tarawan, 2019, hlm. 123). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan sebagai persiapan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis (Griffin & Ronald, 2006, hlm. 40). Sebelum seseorang memulai atau menciptakan suatu usaha, baiknya terdapat upaya dalam meningkatkan pemahaman kewirausahaan terkait usaha apa yang akan dirintis, bagaimana cara mengelola, strategi apa yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan, bagaimana mengantisipasi, dan mengatasi problematika yang muncul (Hasanah & Setiaji, 2018, hlm. 120).

Pola pikir kewirausahaan dapat dinilai hubungannya dengan orientasi kewirausahaan harus dapat diteliti secara koheren (Cannavacciuolo, Iandoli, Ponsiglione, & Zollo, 2017, hlm. 530). Orientasi kewirausahaan menekankan pada dimensi seperti inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko (Koe, et al, 2018, hlm. 791; Millers, 1983, hlm. 780). Hal ini penting untuk menilai hubungannya dengan pola pikir kewirausahaan, khususnya dalam mengidentifikasi komponen yang penting dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, dan intervensi organisasi (Krueger & Sussan, 2017, hlm. 382). Setelah mendapat dukungan dari orientasi maka perlu juga dari dalam diri adanya determinasi diri yang memicu keinginan mencapai tujuan dan tindakan secara nyata (Hsu, et al, 2019, hlm. 324).

Determinasi diri lebih menekankan pada keteguhan hati dan kebulatan tekad individu untuk mencapai tujuan karena wirausaha yang memiliki determinasi diri yang kuat akan memiliki motivasi yang tinggi dan berusaha untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang menghadapinya, sehingga apa yang ditujunya dapat tercapai (Al-Jubari, Hassan, & Hashim, 2017, hlm. 335). Determinasi diri dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk memiliki tindakan mengubah kognitif dan perilaku secara konstan untuk memunculkan pilihan keputusan yang menyenangkan, mendatangkan manfaat bagi dirinya dan memperoleh akomodasi fleksibel dari lingkungan sosial serta dipengaruhi oleh rasa 'kedirian' (memaknai,

yakin, rasa senang, optimis, tekad, dan semangat) seseorang (Deci & Ryan, 1985, hlm, 16; Deci, et al, 2008, hlm. 182; O'Connor & Vallerand, 2000, hlm. 314).

Konteks kehidupan di perguruan tinggi, mahasiswa yang memiliki determinasi tinggi akan menunjukkan perilaku seperti ketekunan dan kegigihan dalam mencapai tujuan, lebih menikmati tugas akademik, kepuasan diri yang lebih tinggi, berkomitmen terhadap tindakannya, dan hubungan dengan dosen atau teman yang harmonis serta menunjukkan pengetahuan konseptual yang lebih tinggi (Deci & Ryan, 2000, hlm. 315; Deci & Ryan, 2008, hlm, 182; Deci, et al, 1991; Lynch, Vansteenkiste, & Ryan, 2011, hlm, 288; Wichmann, 2011, hlm. 20; O'Connor & Vallerand, 1994, hlm. 189).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menulis mengenai pembelajaran kewirausahaan, determinasi diri, dan orientasi kewirausahaan yang diduga kuat mempengaruhi intensi kewirausahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan Dimoderasi Determinasi Diri dan Orientasi Kewirausahaan (Survei pada Mahasiswa Indramayu UPI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat intensi kewirausahaan, tingkat pembelajaran kewirausahaan, tingkat determinasi diri, dan tingkat orientasi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI?
3. Apakah determinasi diri memoderasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap tingkat intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI?
4. Apakah orientasi kewirausahaan memoderasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap tingkat intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Gambaran umum mengenai tingkat intensi kewirausahaan, tingkat pembelajaran kewirausahaan, tingkat orientasi kewirausahaan, dan tingkat determinasi diri ikatan mahasiswa Indramayu UPI.
2. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI.
3. Determinasi diri memoderasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap tingkat intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI.
4. Orientasi kewirausahaan memoderasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap tingkat intensi kewirausahaan ikatan mahasiswa Indramayu UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu ekonomi khususnya mengenai intensi kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan determinasi diri.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholder* untuk dapat menumbuhkan dan mendukung peranan *entrepreneur* dalam upaya mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi para civitas akademika dalam mengevaluasi intensi kewirausahaan dan mengasah keterampilan berwirausaha agar lebih mempersiapkan lulusan pendidikan tinggi menjadi *entrepreneur*.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan atau alternatif lain dalam mencari profesi atau membuat lapangan pekerjaan sebagai seorang *entrepreneur*. Hasil penelitian ini pun dapat mendeskripsikan dan merefleksikan mengenai peranan dalam diri untuk mampu membuat hal-hal positif dalam diri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III Objek dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.